

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah

Liza Marini¹

Sari Hayati²

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Masa lansia merupakan periode terakhir dalam rentang hidup manusia. Masa lansia ditandai dengan adanya beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial, dimana perubahan ini akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental lansia. Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga, akan tetapi terdapat pula lansia yang tidak tinggal dengan keluarga, khususnya dengan anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua. Kondisi ini memicu munculnya rasa kesepian pada lansia, dimana kesepian tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan dukungan sosial yang diterima oleh lansia itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Jumlah sampel penelitian ini adalah 60 orang lansia pada Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah, yang terdiri dari 36 orang (60%) lansia pria dan 24 orang (40%) lansia wanita. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui dua buah skala yaitu skala dukungan sosial yang disusun peneliti berdasarkan dimensi dari Orford (1992) dan skala kesepian yang disusun peneliti berdasarkan dimensi dari Wrightsman (1993). Skala dukungan sosial memiliki nilai reliabilitas koefisien alpha (α)=0.874 dan skala kesepian memiliki nilai reliabilitas koefisien alpha (α)=0.906.

Data yang diperoleh pada penelitian ini diolah dengan menggunakan Analisa Regresi. Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa ada pengaruh negatif dari dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh lansia, maka kesepiannya akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi kesepiannya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia adalah sebesar 13.7% ($R^2 = 0.137$), yang berarti bahwa pada penelitian ini dukungan sosial mempengaruhi kesepian sebesar 13.7 % dan sisanya yaitu sebesar 86.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : dukungan sosial, kesepian, lansia

¹ Dosen pada Departemen Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara- Medan

² Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Akan tetapi terdapat pula lansia yang tidak tinggal dengan keluarga, khususnya dengan anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua (Gunarsa, 2004).

Keterpisahan tersebut dapat menimbulkan masalah psikologis tersendiri pada orang tua. Leangle dan Probst (dalam Brehm, 2002), menjelaskan bahwa masalah psikologis akibat keterpisahan orang tua dengan anggota keluarga yang dicintai, misalnya anak, merupakan masalah yang relatif sering terjadi, dan kompleksitas masalahnya akan semakin rumit jika orang tua tersebut adalah lansia (dalam Gunarsa, 2004). Hal ini didukung dengan penelitian Rawlins dan Spencer (dalam Brehm, 2002), yang menemukan bahwa anak perempuan selain pasangan merupakan faktor penting bagi kesejahteraan kalangan lansia. Apabila anak perempuan tersebut meninggalkan orang tua dan hidup terpisah dari keluarga, orang tua kemungkinan besar harus kehilangan orang yang merawat diri mereka (dalam Gunarsa, 2004). Hurlock (1999), juga menambahkan bahwa wanita lansia lebih dapat menyesuaikan diri dengan keterpisahan ini dibandingkan dengan pria lansia. Hal ini dikarenakan telah terbentuknya suatu hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua sejak anak lahir.

Masalah keterpisahan tersebut memicu perasaan kesepian pada lansia, dimana kesepian akan semakin meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal dunia. Hal ini juga terjadi pada kondisi dimana lansia diharuskan untuk tinggal di panti werdha atau panti jompo dikarenakan keluarga tidak mampu untuk mengurus, ataupun lansia tersebut berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri lansia dan semakin

menambah perasaan kesepian yang mereka alami (dalam Gunarsa, 2004). Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Mishra, Bagga, Nalini, Chadha & Kanwar (dalam Mishra, 2004), yang menemukan bahwa lansia yang tinggal disuatu institusi menderita kesepian dan merasa tidak puas karena terpisah dari keluarga dan komunitas yang lebih luas. Mereka juga menemukan bahwa lansia yang tinggal dalam suatu institusi merasa lebih kesepian daripada yang tidak tinggal dalam suatu institusi yang diakibatkan juga karena kurangnya dukungan sosial yang mereka terima.

Akan tetapi, fenomena yang terlihat dilapangan menunjukkan bahwa lansia yang tinggal dengan anggota keluarga atau yang tidak tinggal dipanti jompo juga sering merasakan kesepian. Hal ini dapat terlihat dari pengamatan awal dan wawancara terhadap lansia yang tinggal dengan anggota keluarga dan mengikuti suatu perkumpulan lansia didaerahnya. Salah satu perkumpulan tersebut adalah Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah di Binjai. Para anggota dari perkumpulan lansia tersebut umumnya merasa kesepian dengan masalah yang mereka alami dirumah dengan keluarganya, dan mereka mengikuti kegiatan diperkumpulan lansia tersebut juga sebagai usaha untuk mengurangi kesepian yang mereka alami.

Keadaan tersebut makin memperjelas bahwa kesepian pada lansia tidak hanya dikarenakan hidup terpisah dengan anak dan tinggal dipanti werdha. Hal ini dijelaskan oleh Afida dkk (2000), bahwa kesepian juga bisa terjadi pada lansia dikarenakan pola keluarga yang semakin mengarah pada pola keluarga inti (*nuclear family*), dimana anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri dan mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaannya serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak juga semakin berkurang. Kondisi inilah yang membuat lansia merasa tersisih, tidak lagi dibutuhkan peranannya sebagai anggota

keluarga, dan kemudian memicu hadirnya perasaan kesepian walaupun masih berada di lingkungan keluarga.

Kesepian sendiri adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (Bruno, 2000). Pada saat mengalami kesepian, individu akan merasa *desperation* (pasrah), *impatient boredom* (tidak sabar dan bosan), *self-deprecation* (mengutuk diri sendiri), serta *depression* (depresi) (Wrightsmann, 1993).

Hal ini tidak berarti bahwa kesepian tersebut sama di setiap waktu. Individu yang berbeda bisa saja memiliki perasaan kesepian yang berbeda pada situasi yang berbeda pula (Lopata dalam Brehm et al, 2002). Banyak penelitian yang menemukan bahwa kesepian dapat menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit, depresi, bunuh diri, bahkan sampai pada kematian pada lansia (Ebersole, Hess, & Touhy, 2005). Oleh karena itu, kesepian merupakan suatu hal yang sangat ditakuti oleh lansia.

Beyene, Becker, & Mayen (dalam Brehm, 2002) menjelaskan bahwa ketakutan akan kesepian merupakan gejala yang amat dominan terjadi pada lansia. Kondisi ketakutan tersebut memiliki kadar yang berbeda, meskipun begitu secara khas hal tersebut dipengaruhi oleh derajat dan kualitas dari dukungan sosial. Hal tersebut tentu saja diperkuat berdasarkan dari berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkait langsung dengan keterbatasan dukungan sosial. Fessman dan Lester (dalam Bruno, 2000) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya kesepian. Maksudnya disini adalah individu yang memperoleh dukungan sosial terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Hal ini juga menunjukkan akan pentingnya dukungan sosial dikalangan lansia untuk mengantisipasi masalah kesepian tersebut (dalam Gunarsa, 2004).

Dukungan sosial sendiri mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2006). Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari 5 aspek dukungan yaitu dukungan instrumental, informasional, penghargaan, emosi dan integrasi sosial (Orford, 1992).

Untuk memperoleh dukungan sosial tersebut para lansia perlu berinteraksi dengan orang lain seperti membuat kontak sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dykstra (dalam Bruno, 2000), juga menunjukkan adanya tingkat kesepian yang rendah serta tingkat kesejahteraan yang tinggi pada lansia karena memiliki hubungan yang lebih luas dan erat dengan orang lain serta mendapat dukungan sosial dari begitu banyak sumber, seperti dari pasangan, orang-orang yang sudah dianggap keluarga, individu yang lebih muda dan tua, baik pria dan juga wanita. Dukungan sosial mungkin saja datang dari berbagai pihak, tetapi dukungan sosial yang amat bermakna dalam kaitannya dengan masalah kesepian adalah dukungan sosial yang bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional, seperti anggota keluarga dan kerabat dekat (Gunarsa, 2004).

Penjelasan diatas juga sesuai dengan keadaan di lapangan, yaitu dari pengamatan langsung terhadap sejumlah lansia yang menjadi anggota Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah. Beberapa lansia lebih merasa bahagia dan tidak terlalu merasa kesepian jika mendapat dukungan sosial dari semua pihak. Lansia tersebut pada dasarnya membutuhkan bantuan secara finansial, nasehat yang membangun, pemberian semangat serta kasih sayang melimpah dari tetangga serta masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal mereka terlebih lagi jika dukungan tersebut kurang mereka dapatkan dari anggota keluarga seperti anak-anak mereka karena berbagai kondisi dan kesibukan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial ternyata

mempengaruhi kesepian yang terjadi pada lansia. Bergerak dari teori dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan menggunakan analisis regresi, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk melihat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu dorongan atau bantuan nyata seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga, dan masyarakat sekitar) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, agar individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai.

Dukungan sosial dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan lima dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Orford (1992) yaitu : dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosi, dan dukungan integral sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh seseorang dalam skala dukungan sosial yang diberikan, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkannya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh seseorang dalam skala dukungan sosial yang diberikan, artinya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkannya.

2. Kesepian

Kesepian merupakan suatu perasaan tidak

menyenangkan karena memiliki hubungan yang sedikit dan tidak memuaskan serta adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial pada kenyataan akibat terhambat atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang.

Kesepian dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan perasaan-perasaan ketika kesepian yang dikemukakan oleh Wrightsman (1993), yaitu *desperation*, *impatient-boredom*, *self-deprecation*, dan *depression*. Semakin tinggi skor yang diperoleh seseorang dalam skala kesepian yang diberikan, artinya semakin tinggi perasaan kesepian yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh seseorang dalam skala kesepian yang diberikan, artinya semakin rendah perasaan kesepian yang dimilikinya.

Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang terdaftar sebagai anggota dari Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah Di Kelurahan Tanah Tinggi Kota Madya Binjai. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan *purposive sampling*.

Alat Ukur yang Digunakan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial dan Skala Kesepian yang berbentuk Skala *Likert*. Masing-masing skala terdapat 29 aitem dan 38 aitem. Skala terdiri dari aitem berbentuk aitem favorabel dan tidak favorabel, dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4

sampai 1 untuk aitem favorabel, sedangkan untuk aitem tidak favorabel bergerak dari 1 sampai 4.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, dan uji reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 15.

Hasil Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan terhadap 60 orang lansia yang sesuai dengan karakteristik populasi. Peneliti menggunakan $r \geq 0,30$. Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2004). Hasil uji coba alat ukur diperoleh reliabilitas sebesar 0,874 untuk Skala Dukungan Sosial. Dari 50 aitem yang diuji cobakan terdapat 29 aitem yang memenuhi kriteria $r \geq 0,30$. Sementara itu, reliabilitas untuk Skala Kesepian sebesar 0.906. Hasil uji coba juga menghasilkan 38 aitem yang memenuhi kriteria $r \geq 0,30$ dari 75 aitem yang diujicobakan.

Metode Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan metode statistik. Pengujian hipotesa utama untuk penelitian ini menggunakan metode korelasi Analisa Regresi dan pengolahan datanya dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 15.0*.

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil untuk variabel dukungan social diperoleh nilai $Z=0.725$ dan untuk variabel kecemasan menghadapi ujian nasional $Z= 0.724$ dengan $p>0.05$. Hal ini berarti bahwa data penelitian dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan *scatter plott* dan ANAVA. Berdasarkan hasil uji linearitas antara dukungan sosial dan kesepian dengan *Anava* diperoleh nilai $F= 7.578$ dan $p > 0.05$. Hal ini berarti data penelitian linier.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian utama menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara dukungan sosial dengan kesepian. Kesimpulan ini diperoleh dari analisa regresi linier sederhana dengan nilai $R = -0,371$, $R\text{-Square} = 0.137$ dengan $p<0.05$.

Dari hasil penelitian, nilai *R-square* (koefisien determinasi) digunakan untuk mengukur seberapa jauh model regresi linier sesuai dengan data. Dari hasil analisa data diperoleh nilai *R-square* sebesar 0.137, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian adalah sebesar 13.7%.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh bahwa sebagian besar kesepian subjek penelitian (81.67%) terletak pada kategori sedang dalam pengkategorisasian skor kesepian berdasarkan mean hipotetik yaitu subjek penelitian yang memiliki kesepian dengan kategori rendah sebanyak 11 orang (18.33%), sedangkan sebanyak 49 orang (81.67%) subjek penelitian tingkat kesepiannya tergolong sedang dan tidak ada subjek penelitian yang memiliki kesepian yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapat bahwa rata-rata dukungan sosial yang diterima subjek penelitian berada pada kategori sedang dalam pengkategorian skor berdasarkan mean hipotetik yaitu 60 orang (100%).

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan kesepian ditinjau dari jenis kelamin dengan membandingkan mean skor laki-laki dengan perempuan yaitu mean laki-laki sebesar 82.33 dan mean perempuan sebesar 81.25.

Pembahasan

Hasil utama penelitian dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana ($R = -0.371$, $p = 0.004$) menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan antara dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia, dimana terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Dari hasil analisis penelitian tersebut maka hipotesa yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia dapat diterima.

Hasil analisis penelitian tersebut sesuai dengan Beyene, Becker, & Mayen (2002) yang menjelaskan bahwa ketakutan akan kesepian merupakan gejala yang amat dominan terjadi pada lansia. Kondisi ketakutan tersebut memiliki kadar yang berbeda, meskipun begitu secara khas hal tersebut dipengaruhi oleh derajat dan kualitas dari dukungan sosial. Hal tersebut tentu saja diperkuat berdasarkan dari berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkait langsung dengan keterbatasan dukungan sosial. Fessman dan Lester (2000) menjelaskan bahwa

dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya kesepian. Maksudnya disini adalah individu yang memperoleh dukungan sosial terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Hal ini juga menunjukkan akan pentingnya dukungan sosial dikalangan lansia untuk mengantisipasi masalah kesepian tersebut (dalam Gunarsa, 2004). Dukungan sosial sendiri mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2006).

Besarnya nilai pengaruh tersebut juga membuktikan pernyataan dari MacKinley (2001) yang menyatakan bahwa penting untuk memperhatikan agar tidak menjadi rancu bahwa kesepian tidak serta merta muncul

akibat berkurangnya dukungan sosial, walaupun kesepian terkait langsung dengan dukungan sosial. Banyak hal yang dapat menjadikan seseorang mengalami kesepian yang lebih besar seperti stres dan rasa ketidakberdayaan diri (dalam Gunarsa, 2004).

Berdasarkan mean hipotetik, dukungan sosial subjek penelitian berada pada kategori sedang. Dimana hasil ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial yang diperoleh atau diterima oleh subjek penelitian tidak tinggi dan juga tidak rendah. Orford (1992) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, dan penghargaan yang diandalkan pada saat individu mengalami kesulitan. Maka subjek yang dikategorikan memiliki dukungan sosial yang sedang berarti individu tersebut telah mendapatkan dukungan (berupa kenyamanan, perhatian, dan penghargaan) dari orang-orang yang cukup diandalkan saat individu tersebut membutuhkan bantuan dan cukup merasakan manfaat bantuan bagi dirinya.

Sementara untuk kesepian, berdasarkan mean hipotetiknya kesepian subjek penelitian tergolong sedang. Artinya, kesepian yang dirasakan subjek penelitian tidak tinggi dan juga tidak rendah. Wrightsman (1993) mengemukakan bahwa kesepian merupakan pengalaman subjektif dan tergantung pada interpretasi individu terhadap suatu kejadian. Maka subjek yang dikategorikan dengan tingkat kesepian sedang berarti bahwa tidak selamanya individu tersebut merasa kesepian. Kesepian yang dialami bisa muncul tergantung pada interpretasi individu tersebut terhadap suatu kejadian yang menunjukkan keadaan kesepian itu sendiri.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian, bahwa:

1. Terdapat pengaruh negatif antara dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Artinya semakin tinggi dukungan sosial

yang diperoleh lansia, maka kesepiannya akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi kesepiannya.

2. Sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia adalah sebesar 13.7% ($R^2 = 0.137$), yang berarti bahwa pada penelitian ini dukungan sosial mempengaruhi kesepian sebesar 13.7 % dan sisanya yaitu sebesar 86.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Berdasarkan mean hipotetik, dukungan sosial yang diterima oleh subjek penelitian tergolong sedang.

4. Berdasarkan mean hipotetik, kesepian yang dialami oleh subjek penelitian tergolong sedang.

5. Berdasarkan hasil tambahan penelitian berdasarkan gambaran kesepian bila ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan mean laki-laki lebih besar dari pada mean perempuan.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dukungan sosial maupun kesepian pada lansia.

1. Saran metodologis

- a. Mengacu pada nilai koefisien determinasi, menunjukkan kesepian dipengaruhi oleh dukungan sosial sebesar 13.7%, selebihnya kesepian lansia dipengaruhi oleh variabel lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti. Sehubungan dengan hal itu, maka disarankan pada peneliti berikutnya yang berminat untuk meneliti kesepian pada lansia dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kesepian seperti status sosial ekonomi, karakteristik latar belakang lain

(perceraian orang tua), stres dan juga rasa ketidakberdayaan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, apabila suatu populasi sudah jelas jumlahnya (misalnya ≤ 100), maka sebaiknya melakukan penelitian terhadap populasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan lima alternatif/pilihan jawaban. Yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) agar dapat memfasilitasi sikap individu dalam menjawab pernyataan yang paling sesuai dengan dirinya.

2. Saran Praktis

- a. Mengingat dukungan sosial memberi pengaruh terhadap kesepian pada lansia, diharapkan agar para lansia tetap beraktifitas dan melakukan kontak atau hubungan sosial dengan orang lain, sehingga lansia dapat memperoleh dukungan sosial dari orang lain.
- b. Diharapkan agar keluarga lansia lebih memperhatikan serta membantu lansia terlebih lagi karena lansia tersebut masih tinggal dengan anggota keluarga, karena hal tersebut merupakan suatu bentuk dukungan sosial bagi lansia yang ternyata mempengaruhi kesepian yang dialami oleh lansia.
- c. Bagi pihak perkumpulan lansia diharapkan dapat meningkatkan bantuan, keperdulian serta pelayanan kepada lansia seperti pemeriksaan kesehatan gratis, serta acara jalan-jalan yang juga dapat meningkatkan keakraban diantara lansia itu sendiri dan juga mengurangi kesepian yang dirasakan oleh lansia tersebut.

Daftar Pustaka

- Afida, Wahyuningsih, & Sukamto. (2000). *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi Dengan Tingkat Depresi Pada Wanita Lanjut Usia di Panti Werdha*. *Indonesian Psychological Journal No 2, Vol 15, 180-195*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. (Online) (<http://209.85.173.132/search?q=cache:hYkoS1UHZcJ:journal.lib.unair.ac.id/index.php/ANM/article/view/2672/265+aspek+kebutuhan+berafiliasi&cd=2&hl=id&ct=cink&gl=id>), diakses tgl.3 Maret 2009)
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2000). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brehm, S. et al (2002). *Intimate Relationship*. New York. Mc. Graw Hill.
- Bruno, F. J. (2000). *Conguer Loneliness, Menaklukkan Kesepian*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, S. (2007). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deaux, Dane & Wrightsman, S. (1993). *Social Psychology in the 90's (2nd Edition)*. California : Wadsworth Publishing Company Inc.
- Ebersole, P., Hess, P., & Touhy, T. (2005). *Gerontological Nursing & Healthy Aging*. 2nd edition. Elsevier Health Sciences. (Online) (<http://books.google.co.id/books?id=YU1B72lFtIIC&pg=PA125&dq=loneliness,+need+affiliation+aging&lr=>), diakses tgl. 24 April 2009)
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut : bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia. (Online) (<http://books.google.co.id/books?id=GUAGhG74nH4C&pg=PA417&dq=kese pian+lansia#PPA409,M1>), diakses tgl.3 Maret 2009)
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Malecki, C., & Demaray, K. M., (2003). *Social Support As A Buffer : Running Hedd*, Nortern Illinois University.
- Mishra, A. J. (2004), Januari-Juli. *A Study of Loneliness in an Old Age Home in India : A case of Kanpur*. *Indian Journal of Gerontology*, Vol 17, no 1 & 2. (Online) (<http://www.geocitise.com/husociology/oldage4.htm>), diakses tgl. 10 September 2009)
- Orford, J. (1992). *Community Psychology : Theory & Practice*. London : John Wiley and Sons.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. 5th edition. United States of America : John Wiley & Sons.

